

TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG IMAMAH

(Studi Komperatif Terhadap Madzhab Syi'ah dan *Ahl al-Sunnah*)

Abdullah SA
Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember

ABSTRACT

This study discusses the verses of Al Qur'an that are identified as the verses of *Imamah* which are, then, established by Syi'ah followers as the argumentation of their *Imamah* doctrines. Firstly, tracing and collecting their interpretation of the verses was done, then those interpretation were compared with the Sunni's interpretation of the same verses. The result shows that there are some differences and similarities between those two schools in their interpretation of the *Imamah* verses.

Kata Kunci : Syi'ah, Sunni dan ayat-ayat *imamah*

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. (al-Shabuniy, 1985:66). Kemampuan yang dimiliki manusia bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna oleh seorang mufassir dari *Al-Qur'an* bertingkat-tingkat pula. Hal itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya, kondisi sosial dan termasuk perkembangan ilmu yang dimilikinya. (M. Quraish Shihab, 2000: xv)

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada masa sekarang ini telah mempengaruhi perkembangan tafsir. Perbedaan pendapat terus meningkat, masalah kalam terus berkobar, fanatisme *madzhab* menjadi semakin serius dan ilmu-ilmu filsafat yang bersifat rasional bergesekan dengan ilmu-ilmu naqli. Implikasinya para mufassir dalam menafsirkan *al-Qur'an* cenderung berpegang kepada pemahaman pribadi, sehingga menghasilkan berbagai macam penafsiran.

Akibat dari fanatisme masing-masing *madzhab* untuk mempertahankan *madzhab*-nya sendiri, juga telah menimbulkan berbagai penafsiran, diantaranya adalah penafsiran *madzhab Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah* (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut *Syi'ah*) dan penafsiran *madzhab Ahl al-Sunnah*. Perbedaan penafsiran itu, kadang-kadang menimbulkan terjadinya perselisihan yang berkepanjangan, yang bermuara pada perpecahan diantara umat Islam.

Syi'ah adalah sekelompok orang yang mendukung dan mengikuti Ali dan Ahli baitnya serta membelanya, dan mereka berpendapat, bahwa Ali lah yang berhak menjadi imam atau pemimpin tertinggi umat Islam sepeninggal Rasulullah SAW., dan kekhalifahan tersebut adalah haknya yang diperoleh berdasarkan wasiat dari Rasulullah SAW. Al-Syahrastani dalam "*al-Milal wa al-Nihal*" menegaskan bahwa syiah adalah orang-orang pengikut 'Ali bin Abi Thalib yang secara spesifik menempatkan *imamah* dan *khilafah* secara pasti, termasuk wasiat yang tidak terlepas dari keturunan 'Ali bin Abi Thalib. (1912:146)

Di dalam *Syi'ah* sendiri terdapat beberapa aliran, di antaranya adalah *Imamiyah Itsna Asyariyah*. *Itsna Asyariyah* adalah suatu aliran *Syi'ah* yang mengusung doktrin wujudnya "dua belas imam *Syi'ah*", maksudnya, kepemimpinan pasca Nabi dari garis keturunan 'Ali bin Abi Thalib dan berakhir pada keturunan yang ke dua belas. Kelompok ini berpendapat, bahwa perkataan Imam dianggap sebagai Nash-nash Syara' yang sempurna, wajib dikerjakan dan tidak boleh diremehkan. Selanjutnya, menurut mereka Imam itu boleh tersembunyi (*mastur*), wajib ditaati dan tidak ada halangan atas kepemimpinannya. (Abu Zahroh :52)

Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah (yang selanjutnya disebut *ahl-al-Sunnah*) adalah kelompok mayoritas yang berpegang pada Sunnah Nabi dan mengikuti jejak para

sahabatnya. mereka adalah kelompok yang mengikuti doktrin akidah Islam yang digariskan oleh pemikir Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi beserta pengikut keduanya. Jika ditelusuri, pengikut kedua tokoh tersebut yang cukup menonjol bercorak pikir *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* adalah al-Baqillani, al-Baghdadi, al-Ghazali, al-Juwaini, al-Syahrastani dan al-Razi.

Berkenaan dengan konsep kepemimpinan, *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* menyepakati perlunya memilih, mengangkat dan melegitimasi pemimpin di kalangan umat Islam. Hanya saja persoalan kekhalifahan tidak ditempatkan dalam posisi yang benar-benar tinggi dan agung

Persoalan pokok yang menjadikan dua golongan tersebut berselisih pendapat, ialah sekitar masalah pengganti Rasul (*khalifah*). *Madzhab syi'ah* berkeyakinan bahwa Nabi telah berwasiat tentang pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai imam kaum Muslim sesudah wafatnya, yang nantinya juga akan digantikan anak turun beliau melalui serangkaian wasiat itu. Sedangkan Ahlus-Sunnah menolak wasiat yang demikian itu. Masing-masing memiliki dasar sendiri yang diambil dari sumbernya sendiri. Sebenarnya dalam banyak hal kedua *madzhab* ini berbeda pendapat, misalnya dalam konsep *Tauhid*, konsep *Roj'ah*, *Ke-maksum-an* imam dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini yang akan diamati hanya mengenai perbedaan dan persamaannya dalam menafsirkan ayat-ayat *ima>mah*, oleh karena justru *al-Qur'a>n* landasan utama ajaran mereka khususnya dalam ke-*ima>mah* an.

Bertolak dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut: Ayat-ayat apa saja yang dikualifikasi sebagai ayat-ayat tentang *imamah* yang dijadikan faham ke"*ima>mah-an*" oleh *madzhab Syi'ah* serta bagaimana penafsiran mereka dan Sejauh mana perbedaan dan persamaan antara *madzhab Syi'ah* dengan *madzhab Ahl al-Sunnah* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *imamah* tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *library* murni, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *maudlu'i* (tematik) dan pendekatan *muqaranah* (perbandingan) yang disajikan secara diskriptif kualitatif

Sedangkan obyek penelitian dalam studi ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang wilayah atau imamah (kekuasaan atau kepemimpinan), dengan fokus perbedaan penafsiran *madzhab Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah* dan *madzhab Ahl al-Sunnah*.

penelitian ini menggunakan metode analitik (*tahlili*), maksudnya ayat-ayat *Al-Qur'an* yang berkenaan dengan obyek penelitian dikualifikasikan lebih dahulu, kemudian ditinjau bagaimana penafsiran oleh *madzhab Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah* dan *madzhab Ahl al-Sunnah*, sumber apa yang digunakan dan bagaimana hasil penafsirannya. Setelah data berkumpul semua, lalu dianalisis dengan menggunakan metode komparatif (*muqaranah*)

HASIL DAN ANALISIS PEMBAHASAN

Ayat-ayat tentang imamah

1. Ayat 55-56 surat *al-Maidah*

انما وليكم الله ورسوله والذين امنوا الذين يقيمون الصلاة ويؤتون الزكوة وهم راكعون. ومن يتول الله ورسوله والذين امنوا فان حزب الله هم الغالبون.

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk (Kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". (*Al-Maidah*: 55-56)

2. Ayat 3 surat *al-Maidah*

اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام ديناً فمن اضطر في مخصصة غير متجانف لاثم فان الله غفور رحيم.

" Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku ridloi Islam itu menjadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

3. Ayat 67 surat al-Maidah

ياايها الرسول بلغ ما انزل اليك من ربك
وان لم تفعل فما بلغت رسالته والله يعصمك
من الناس ان الله لا يهدي القوم الكافرين.

" Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Penafsiran Ayat

1. Ayat pertama (Al-Maidah : 55-56)

a. Asbab al-Nuzul

!Versi Syi'ah

Terdapat beberapa riwayat yang terkait dengan sebab turunnya ayat ini, yang kesemuanya memperkuat penunjukkan Ali bin Abi Thalib, diantaranya; pertama, sebagaimana dikemukakan oleh al-Thabarsi, bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan peristiwa Ali bin Abi Thalib sewaktu dia menyedekahkan sebuah cincin kepada seorang miskin, pada saat dia sedang ruku'. Hal ini dikuatkan dengan riwayat Abu Bakar al-Razi, Abu Ishaq al-Shabuni, Imam Ramani, Imam Al-Thabari dan Maghrabi, yang dinukil dari Mujahid dan Sa'di dari Abu Ja'far dan semua Ahlul-Bait.(al-Tabarsyi, t.t.:320)

Riwayat kedua, dikemukakan oleh Thabathabai yang bersandarkan pada riwayat al-Shaduq dari al-Jarut. Sebagaimana dijelaskan Abu Ja'far adalah kejadian sekelompok orang Yahudi yang masuk Islam. Antara lain Abdullah bin Salam, As'ad, Tsa'labah, Ibnu Yamin dan Ibnu Tsurayam mereka datang kepada Nabi SAW dan bertanya : Wahai Nabi sesungguhnya Musa mewasiatkan kepada

Yausa bin Nuh, maka siapa *washi* -Mu? dan siapa pula pemimpin kami sesudahmu?. lalu turunlah ayat ini (surat al-Maidah : 55-56) . Ketika itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang-orang itu berdirilah kalian ! Mereka berdiri dan berjalan ke masjid, Rasulullah SAW bertanya kepadanya : "Apakah ada seseorang yang memberi sesuatu kepadamu ? ia menjawab : Ada, cincin. Nabi SAW melanjutkan pertanyaan : "Siapakah yang memberi cincin kepadamu ? ia menjawab : sedang ruku'. Mendengar jawaban itu Nabi SAW mengucapkan "Allah Akbar" dengan diikuti oleh orang-orang di masjid itu. Kemudian Nabi mengatakan : Ali adalah pemimpin kalian sesudahku. Mereka berkata : "Kami rela Allah tuhan kami, Muhammad Nabi kami, dan Ali bin Abi Thalib pemimpin kami". Bersamaan dengan itu Allah menurunkan ayat 56 surat al-Maidah.(al-Thabathaba'I, t.t.:16-17)

2) Versi Ahlus- Sunnah

Sebab turunnya ayat ini menurut perspektif *Ahl al-Sunnah* ada beberapa pendapat, menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, ada dua periwayatan yang melatar belakangi turunnya ayat ini.

Riwayat pertama dari Hadad bin Sary, Yunus bin Bakir, dari Ibnu Ishak, dari ayahnya Ishak bin Yasar, dari Ubadah bin al-Walid bin Ubadah Ibnu al-Shamid : ketika Banu Qainuqa' menyerang Rasulullah SAW Ibnu Shamid (salah seorang dari bani Auf al-Khizrij yang meninggalkan kaumnya dan masuk Islam) menghadap Rasulullah dan menyatakan : "Aku menyerah diri kepada Allah, Rasulullah dan semua orang-orang Islam dan aku meninggalkan orang-orang Kafir beserta sekutu-sekutunya". Bersamaan dengan peristiwa itu, lalu turunlah ayat 55-56 al-Maidah ini.

Riwayat kedua adalah dari al-Harits, dari Abdul Aziz, bahwa Ghalib Ibnu Abdullah mendengar pengakuan Mujahid bahwa ayat ini turun tentang Ali bin Abi Thalib yang bersedekah dengan cincinnya ketika sedang ruku' dalam shalatnya. (t.t. :526)

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat ini turun dalam dua periwayatan. Pertama, turun tentang kejadian Ubadah bin Shamit yang beriman dan meyakini

ketundukannya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Kedua, periwayatan yang turunnya berkenan dengan peristiwa Ali bin Abi Thalib, ketika ruku' dalam shalatnya dan meyedekahkan cincinnya. (Ibn Katsir, 1980:597)

Dalam menilai kedua riwayat ini Ibnu Katsir berpendapat *sabab al-Nuzul* yang berkenan dengan peristiwa Ali bin Abi Thalib, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Wardawaih, dari Sufyan al-Tsauri, dari Abi Sinan, dari Dhahak, dari Ibnu Abbas, dan riwayat Ibnu Mardawaih yang lain, dari Muhammad bin al-Sa'b al-Kilbi adalah Matruk, sebab al-Dhahak dan Ibnu Abbas, tidak pernah bertemu (tidak satu zaman). Hadits ini tidak disenangi sanadnya (sangat *dla'if*). Sedangkan riwayat Ibnu Mardawaih yang lain mengenai hadits tentang Ali ra., isinya sama sekali tidak benar, karena sanad-sanad haditsnya lemah dan *rijal*-nya *majhul* (tidak diketahui).

b. Tafsir ayat

1) Penafsiran Syi'ah

Berdasarkan *asbab al-Nuzul* yang mereka pegangi, bahwa ayat ini diturunkan berkenan dengan peristiwa Ali bin Abi Thalib yang menyedekahkan cincinnya ketika sedang ruku' dalam shalatnya, maka menurut mazhab Syi'ah kata “*هو*” dalam ayat ini bermakna seseorang yang memegang wilayah (kekuasaan), yakni Ali bin Abi Thalib.

Kalimat yang menunjuk pada Ali dalam ayat 55-56 al-Maidah diatas adalah kalimat “*والذين آمنوا*” kalimat ini berbentuk *jama'* (plural) menurut al-Thabarsi maksudnya *mufrad* (tunggal), yaitu Ali bin Abi Thalib. Menurut pendapat ini, kalimat *jama'* dalam ayat ini hanya untuk “*li al-Ta'dzim*” (mengagungkan) sehingga ayat diatas harus dipahami bahwa pemimpin umat Islam adalah Allah sebagai wilayah *takwin* (penciptaan), dan Rasulullah sebagai wilayah *tasyri'iyah* yakni melaksanakan syari'at, dakwah, pendidikan umat, pemerintahan, pengadilan dan lain-lain. Sedang Ali bin Abi Thalib yang disebutkan dalam kalimat tersebut sebagai pelanjutnya. kata “*والذين آمنوا*” menunjukkan kekhususan, sehingga kata yang jatuh sesudahnya yaitu lafadz dan yang ditunjuk oleh lafadz juga berarti

husus. Kata “*هو*” dalam ayat ini, menurut al-Thabathabai digunakan dalam makna *fa'il* (pelaku) artinya orang yang menjalankan kekuasaan. Dalam arti ini maksudnya adalah seorang pemimpin, bukan diartikan yang lain, seperti penolong, pelindung, sahabat atau yang lainnya. Kalau toh diartikan demikian, harus dipahami adanya bentuk kepemimpinan didalamnya. Hal ini dikuatkan oleh kalimat penutup ayat 56 yaitu kalimat “*والذين آمنوا فان حزب الله هم الغالبون*”. Penutup ayat ini menunjukkan bahwa semua orang yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpinnya, mereka adalah yang disebut *Hizbullah*. Mengenai kalimat yang dibatasi kata “*فما*” yang bermakna menghususkan, maka kalimat ini berarti juga menunjukkan makna khusus kepada seorang tertentu, yaitu Ali bin Abi Thalib. Penunjukkan ini didasarkan pada hadits-hadits *asbab al-Nuzul* diatas. Bahwa yang melakukan shalat dan memberikan zakat (sadaqoh cincin seorang miskin didalam masjid) adalah Ali bin Abi Thalib, pada saat 'Ali sedang ruku'dalam shalatnya mengenai kalimat “*امنوا*” meskipun kalimat ayat ini berbentuk *jama'* namun menurut al-Thabathabai *mukhatab*-nya (yang ditunjuk) adalah *mufrad*. yaitu Ali bin Abi Thalib. Sebab apabila yang ditunjuk semua orang mu'min, maka akan timbul pengertian semua orang mukmin memimpin semua orang mukmin, hal ini adalah tidak mungkin. (t.t.: 320-324).

2) Penafsiran *Ahl al-Sunnah*

Dalam perspektif *Ahl al-Sunnah*, ayat ini sama sekali tidak ada keterkaitan dengan pengesahan wilayah Ali bin Abi Thalib. Menurut riwayat Asbat dari al-Saddy, ayat ini tidak menunjukkan pengabsahan terhadap seseorang, namun untuk semua orang mukmin, sebagaimana juga pendapat Muhammad al-Razi, bahwa ayat ini tidak menunjukkan pengabsahan terhadap seseorang sebagai wali (pemimpin). Apabila ayat ini ditafsirkan menunjuk kewilayahan seseorang maka yang paling kuat adalah pengabsahan terhadap Abu Bakar, dengan dalil dan petunjuk ayat sebelumnya, yaitu ayat 54 surat al-Maidah (al-Razi, 1981:31)

Menurut Ibnu Katsir merujuk pada

pendapat Hasan al-Bashri, bahwa ayat ini (ayat 54 surat al-Maidah) turun sebagai isyarat pada kepemimpinan Abu Bakar. (1980: 595)

Dengan dalil ini, berarti kalau kata *al-Waliyu*, ditujukan terhadap pengabsahan kepemimpinan seseorang, maka yang paling tepat adalah isyarat kepada kepemimpinan Abu Bakar.

Kata *al-Waliyu* menurut al-Razi, Nawawi dan Al-Maraghi lebih tepat diartikan pembela atau penolong. Menurut Sayid Qutub, masalah wilayah adalah masalah prinsip dasar akidah. Secara mutlak wilayah itu hanya milik Allah SWT. Sedangkan wilayah dalam arti *al-Tanashur* (tolong menolong) yang bersangkutan dengan akidah hanya terjadi antara sesama muslim. (t.t.:920)

Adapun kalimat *الذين امنوا ويقيمون الصلاة* menurut al-Razi mempunyai makna *jamak*, tidak dimaksudkan hanya untuk *al-Ta'dzim* (mengagungkan), bila jumlah ini diartikan untuk mengagungkan bertarti diartikan secara majazi, bukan hakikat lafadz tersebut. Padahal kalau diperhatikan ayat tersebut mempunyai pengertian dan penafsiran secara hakikat, yaitu kriteria orang-orang yang dijadikan sebagai wali bagi orang-orang mukmin. (1981:30). Kaitannya dengan ayat selanjutnya Allah yang berbunyi :

ومن يتول الله ورسوله والذين امنوا فان حزب الله هم الغالبون
Menurut al-Thabari kata *al-Hizb* adalah *al-Nashr* (penolong). Dengan demikian maksud ayat tersebut adalah : Apabila Allah yang kamu jadikan penolong dan pembela dan juga Rasul serta orang-orang yang beriman yang kamu jadikan penolongmu, sebagaimana sikapmu terhadap Allah, maka dengan demikian kamu menjadi tentara Allah SWT, dan Dialah pembelamu. Dan barangsiapa menjadikan Allah sebagai penolong dengan beriman dan bertawakkal kepada-Nya, juga menjadikan Rasul dan orang-orang yang beriman sebagai penolong dengan membantu dan memperkuat barisan serta mencari bantuan untuk mereka, maka golongan inilah yang akan menang.

Dari paparan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa perbedaan penafsiran kalangan *Syi'ah* dengan *Ahlus Sunnah* surat al-Maidah ayat 55 terletak pada lafadz "*waliyyukum*". Menurut pemahamn *Syi'ah* lafadz ini diartikan

sebagai "Pemimpin", yaitu dengan mengkultuskan Ali bin Abi Thalib ditinjau dari sebab turun ayat dalam versi mereka. Sedangkan kaum *Ahl al-Sunnah* lebih memandang lafadz itu dalam artian "penolong".

Perbedaan yang kedua terletak pada pemakaian kalimat *الذين امنوا* oleh madzhab *Syi'ah* kalimat ini difahami dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib. Dikemukakan dalam bentuk *jamak* disitu adalah untuk penghormatan (*li al-ta'dzim*). Sedang oleh mazhab *Ahl al-sunnah*, kalimat ini tetap difahami dalam bentuk: *jamak*, dengan alasan apabila kalimat *الذين امنوا* itu digunakan untuk mengagungkan, logisnya berarti kedudukan Ali bin Abi Thalib lebih tinggi dari pada kedudukan Nabi Muhammad SAW., disisi Allah, sehingga Allah berbicara dengan Ali dalam bentuk *jamak* dan berbicara dengan Nabi Muhammad dengan bentuk *mufrad* (*ورسوله*). Dengan demikian kurang tepat mengartikan kalimat tersebut dalam arti tunggal untuk mengagungkan kepada seseorang yaitu Ali bin Abi Thalib.

2. Ayat kedua (al-Ma'idah :3)

a. *Asbah al-Nuzul*

1). Versi *Syi'ah*

Menurut al-Kulaini, ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat 55-56 dan ayat 67 surat al-Maidah. Sebagaimana riwayat dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Ibnu abi Umar dari Umar bin Udzainah dari Muhammad Husein al-Thabathabai, Zurarah al-Fudhail bin Yasar, Bukair bin A'yan, Muhammad bin Muslim, Buraid bin Muawiyah dan Abi al-Jarud, semuanya dari Abi Ja'far ia berkata : Allah SWT telah memerintahkan kepada Rasul-Nya tentang ke-*wilayah-an* Ali, maka turunlah kepadanya surat al-Maidah ayat 3.

Sejak saat itu Allah SWT mewajibkan *wilayah Uli al-Amri*, namun mereka tidak mengetahui apakah wilayah *Uli al-Amri* itu, karena itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menafsirkannya sebagaimana beliau memberi penjelasan tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Namun, ketika perintah itu datang, dada Rasulullah terasa sempit karena beliau takut mereka banyak yang murtad dari agama dan mendustakannya (wilayah Ali) dan beliau mengembalikan

urusan tersebut kepada Allah SWT, kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, berupa ayat 67 dari surat al-Maidah.

Dengan adanya kejelasan perintah itu, berdirilah Rasulullah SAW. dan menerangkan kepada para sahabat tentang ke-wilayah-an Ali bin Abi Thalib di hari Ghadir Khum., setelah itu Rasul mengajak mereka untuk shalat jama'ah dan memerintahkan agar diumumkan kepada mereka yang tidak hadir pada hari itu, dan semua rawi diatas menyatakan seperti itu, kecuali abu al-Jarud. Abu Ja'far menerangkan tiap-tiap kewajiban (fardhu) diturunkan secara berurutan. Yang terakhir adalah tentang wilayah. Setelah itu, Allah SWT menurunkan ayat 3 surat al-Maidah (t.t.:289)

2) Versi Ahlus-Sunnah

Periwayatan tentang turunnya ayat ini adalah riwayat Imam Bukhari dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan al-Tsauri dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Shibah bahwa orang-orang Yahudi berkata: Andaikata ayat ini (al-Maidah ayat 3) turun pada kami, kami menjadikan hari itu sebagai hari raya kami. Mendengar pernyataan itu Umar bertanya : ayat yang manakah itu ? mereka menjawab, ayat 3 surat al-Maidah.

Setelah mereka selesai membacanya Umar memberikan penjelasan: sesungguhnya aku betul-betul tahu dimana turunnya ayat itu yaitu ketika Rasulullah SAW wukuf di Arafah, ketika haji wada'.(al-Bukhari,t.t.:84-85)

Dalam riwayat Jarir, dari al-Suddim, bahwa firman Allah SWT dalam al-maidah ayat 3 ini turun pada hari Arafah. Setelah itu, Rasul SAW pulang ke Rahmatullah. Asma' binti Umaisy berkata : pada waktu saya berhaji bersama Rasul SAW. ketika Rasul SAW menghentikan perjalanannya karena beratnya ayat ini, maka akupun diam sejenak dan mendatangi beliau, kemudian aku menutupnya dengan kerudung.(al-Thabari,t.t.:517)

b. Tafsir ayat

1) Penafsiran madzhab Syi'ah

Berpijak pada adanya hubungan yang kuat antara *tafsir* dengan *asbab al-*

Nuzul menyebabkan kaum Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah memberikan penafsiran dalam bentuk tersendiri pada ayat 3 surat al-Ma'idah ini.

Dalam tafsirannya, *al-Ghadir*, Abu al-Husein memberi judul penafsiran ayat ini dengan "*Ikmalu al-Din bi al-Wilayah*" dan dalam *kasyif*, Muhammad Jawad al-Mughniyah memberi sub judul ayat ini dengan "*Ikmalu al-Din wa Itmam al-Ni'mah*".(t.t.:13)

Adapun yang dimaksud **اليوم** menurut al-Mughniyah adalah : hari pada waktu turunnya ayat ini yaitu pada bulan Zulhijjah tahun 10 H, pada waktu haji wada' beliau juga mengutip pendapat al-Thabarsi dalam kitabnya "*Majma' al-Bayan*" bahwa yang dimaksud dengan lafadz **اليوم** adalah hari turunnya ayat ini, dan pada hari itu kekuatan Islam sangatlah besar, sehingga orang-orang kafir merasa kecil hati untuk dapat menghancurkan Islam. Menurut beliau lafadz "*kamal*" dan "*itmam*" mempunyai perbedaan, demikian pula lafadz *Ikmal* ditakwil **تكميل** dan *Itmam* ditakwil **تتميم** ditinjau dari segi bahasa merupakan perubahan *tashrif* dari bentuk mujarrad seperti **احسان** dan **تحسين**, **اصداق** dan **تصديق**, **امداد** dan **تمديد** serta **افراد** dan **تفريد** hal ini menurut beliau karena adanya makna khusus yang dikehendaknya yang kemudian dikuatkan dalam lafadz dan penggunaannya.(t.t.:12)

Demikian halnya menurut al-Mughniyah, bahwa ayat tersebut mempunyai kejadian dan maksud yang khusus. Menurutrnya yang dimaksud dengan kejadian yang khusus yakni dikaitkan dengan *asbab al-Nuzul* tentang pengabsahan Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang al-Wilayah sedangkan lafadz "*akmal*" yakni sepenuhnya agama pada hari ini karena di-*nash*-kannya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah.(t.t.:14)

Menurut al-Thabathabai dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata "*din*" adalah seluruh ilmu dan hukum yang telah ditetapkan, yang pada hari turunnya ayat itu ada sesuatu yang dihubungkan pada keseluruhan itu. Jika nikmat merupakan suatu perkara spiritual, yang seolah-olah ia tidak sempurna tanpa mempunyai dampak, maka ia disempurnakan oleh dampak yang menjadi ketergantungannya, sehingga kata ini

menunjukkan bahwa setiap sesuatu akan menjadi nikmat jika sesuai dengan tujuan *Ilahiyah*. (t.t.:1981)

Al-Thabathaba'i menafsirkan kalimat : *اليوم اكملت لكم دينكم* yaitu : pada hari itu aku sempurnakan bagimu seluruh ilmu agama yang telah aku turunkan kepadamu (Muhammad), dengan keharusan wilayah dan kalimat : *واتممت عليكم* interprestasinya adalah : aku sempurnakan atasmu nikmat-Ku, yaitu wilayah yang berfungsi mengatur perkara-perkara agama, yang pengaturannya berdasarkan aturan-aturan *Ilahiyah*.

Jadi dalam perspektif *Syi'ah* ayat ini ditafsirkan, bahwa di hari itu (di *Ghadir Khum*) telah disempurnakan semua ilmu tentang *wilayah*. Dengan demikian telah sempurna pula nikmat Allah SWT berupa wilayah yang diserahkan kepada Ali, dan keturunannya (ke 11 imam) yang berfungsi mengatur perkara-perkara agama dan dunia yang pengaturannya berdasarkan aturan-aturan *Ilahiyah*.

2) Penafsiran Ahlus-Sunnah

Menurut al-Maraghi terdapat 3 macam kabar gembira, dalam sebuah riwayat Ibnu Abbas berkata : *tatkala Nabi SAW melakukan wukuf di Arafah, maka turunlah Jibril as ketika Nabi sedang mengangkat tangan bersama kaum muslimin, seraya berdo'a kepada Allah dan menyampaikan ayat : اليوم اكملت* "pada hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu", yakni perkara halal dan haram yang disebutkan dalam ayat sebelumnya sehingga sesudah ini tidak turun lagi ayat mengenai halal dan haram.

Kemudian lafadz : *واتممت عليكم نعمتي* dan aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku", yakni anugerah-Ku, sehingga tidak akan berjanji lagi bersama seorang musyrik pun dan lafadz : *ورضيت لكم الاسلام دينا* "dan telah aku ridhoi", yakni aku pilihkan "Islam menjadi agama bagimu".

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *اليوم اكملت لكم دينكم* yaitu mengenai sempurnanya syari'at tentang halal dan haram, karena sesudah itu tidak ada lagi ayat yang turun mengenai halal dan haram, sedangkan yang dimaksud kalimat : *واتممت عليكم نعمتي* yaitu aku cukupkan

anugerah-Ku sehingga tidak seorang musyrik pun berjanji lagi bersamamu, dan kata *ورضيت لكم الاسلام دينا* yaitu aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama.

Menurut al-Razi, walaupun dari pihak *syi'ah* (*al-Rafidhah*) menyatakan ayat ini berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dan mereka menyatakan serta berkeyakinan adanya *nash-nash* yang berkenaan dengan *wilayah* Ali, ayat ini memberikan penjelasan bahwa sejak saat orang-orang kafir, musyrik dan munafik putus asa untuk merongrong agama Islam, hal itu diperkuat dengan lafadz " *sebab itu janganlah takut kepada mereka dan tak!!ah kepada-Ku*". Menurut beliau andaikata ke-*wilayah*-an Ali, benar dan berdasar nash dari Allah dan Rasul-Nya, maka siapa saja yang bermaksud merahasiakan dan merubahnya (*wilayah* Ali) berdasarkan kandungan ayat ini, perbuatan yang demikian itu sia-sia, sehingga tidak akan mampu salah satu orang dari sahabat mengingkari, merubah, ataupun merahasiakan nash tentang ke-*wilayah*-an Ali bin Abi Thalib. Dan nyatanya sampai saat ini tidak ada dalil yang *sharih* (jelas), yang menyatakan tentang pengabsahan Ali bin Abi Thalib, dan anak cucunya sebagai pemangku ke-*wilayah*-an yang sah sesudah Rasulullah SAW.

Terlepas dari anggapan diatas, Ahlus-Sunnah tetap meyakini bahwa ayat tersebut sebagai ayat terakhir yang berkenaan dengan aspek hukum halal dan haramnya sesuatu. Bahkan ada riwayat yang menjelaskan bahwa setelah ayat ini turun dan dibacakan, para sahabat merasa senang, rasa gembira itu meliputi mereka atas kemenangan mereka dan agama Islam telah sempurna. Namun tidak demikian Abu Bakar al-Shiddiq, setelah ayat tersebut dibaca, beliau menangis. Melihat yang demikian itu, para sahabat merasa heran dan bertanya kepada beliau. Beliau menjawab : ayat ini menunjukkan bahwa wafatnya Rasulullah sudah dekat, bukanlah kesempurnaan itu akan berlalu sesudah mencapai puncaknya?, dan menurut al-Razi kejadian ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Abu Bakar al-Shiddiq.

Keyakinan Ahlus-Sunnah bahwa ayat ini berkenaan dengan aspek hukum, yaitu melihat lanjutan dalam ayat berikutnya, yaitu : "Maka barangsiapa

terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Menurut al-Maraghi, maksud ayat ini adalah siapa saja yang berada dalam keadaan bahaya (darurat), yang memaksanya memakan salah satu makanan-makanan yang diharamkan tersebut diatas, dikarenakan kelaparan yang membuat perutnya sakit karena lapar dan dikhawatirkan akan membawa kepada kematian, selama bukan karena kehendaknya sendiri untuk melakukan dosa (pelanggaran), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Adapun yang dimaksud dengan memakan makanan yang secara sengaja, menurut beliau yaitu dengan cara memakan lebih dari ukuran yang cukup dapat mempertahankan yang penghabisan. Karena, kalau hal yang demikian itu dilakukan, tentu saja hukumnya haram.

Jadi, menurut Ahlus-Sunnah, ayat ini berkenaan dengan aspek hukum halal dan haramnya makanan serta berkenaan aspek-aspek amaliyah orang-orang jahiliyah yang tidak dibenarkan dalam Islam, yang pada hari itu panji-panji kemenangan diserahkan kepada agama Islam sehingga tidak ada lagi ketakutan terhadap orang-orang kafir, musyrik dan munafik untuk merongrong agama tersebut.

3. Ayat ketiga (al-Ma'idah : 67)

a. Asbabul-Nuzul

1). Versi Syi'ah

Dalam *tafsir al-'Ayyasyi*, yang dikutip al-Thabathabai, dari Abu Shahih, dari Ibnu Abbas, dari Jabir bin Abdullah mereka berdua berkata : Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad SAW supaya mengangkat Ali sebagai pemimpin manusia dan menyampaikan beritanya kepada mereka tentang wilayahnya, maka Rasulullah SAW merasa takut manusia akan berkata : datang kepada kami anak pamannya dan mereka mendzaliminya sebab hal itu ia berkata : Maka Allah mewahyukan kepadanya ayat ini (67 surat al-Maidah) kemudian Rasulullah SAW menyampaikan wilayah itu. (al-Thabathabai, t.t.:53)

Dalam tafsir yang sama dari Hannan bin Shadir dari ayahnya bahwa Abu Ja'far

as berkata : ketika Jibril as turun kepada Nabi SAW pada haji wada' dengan memberitahukan perihal Ali bin Abi Thalib ia mengatakan : Nabi SAW menginap selama tiga hari hingga sampai di Juhfah saat itu, beliau SAW belum memegang tangan sebagai pembeda dari manusia.

Ketika meninggalkan Juhfah, pada hari *Ghadir*, Rasulullah SAW sampai pada suatu tempat yang dinamakan "*Muhayyah*", kemudian beliau menyerukan untuk shalat berjamaah. Setelah selesai mereka berkumpul, maka Nabi SAW bertanya : siapa yang lebih utama disisi kalian ? mereka menjawab dengan suara keras: Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi mengulangi pertanyaannya. Merekapun menjawab dengan jawaban yang sama. Nabipun mengulangi untuk yang ketiga kalinya, merekapun tetap menjawab : Allah dan Rasul-Nya.

Lalu Nabi SAW memegang tangan mereka seraya bersabda : "siapa saja yang menjadikan aku pemimpin, maka Ali adalah pemimpinnya, Ya Allah lindungilah orang yang melindungi Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolongnya, dan hinakan orang yang menghinakannya karena sesungguhnya ia adalah dariku dan aku darinya. Dia disisiku seperti kedudukan Harun disisi Musa. Hanya saja tidak ada Nabi sesudahku."

2) Versi *Ahl al-Sunnah*

Ahl al-Sunnah mempunyai beberapa periwayatan tentang *asbab al-Nuzul* ayat ini, al-Thabari meriwayatkan dari Hannad dan Ibnu Waqi' keduanya berkata: Jarir berbicara kepada kami, dari Tsa'labah dari Ja'far, bahwa Sa'id Jarir berkata : ketika turun ayat 67 surat al-Maidah Nabi SAW bersabda : engkau tidak usah menjagaku, sesungguhnya tuhanku telah menjagaku. (1984:307)

Menurut Ibnu Katsir ketika Nabi SAW berkhotbah pada haji wada' sebagaimana terdapat dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi SAW pada hari itu mendengar pengakuan dari umatnya : kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan amanat. Mendengar jawaban itu Nabi SAW mengangkat kepala

dan menadahkan kelangit lalu berkata : Ya Allah ! bukankah sudah aku sampaikan.(1980:609)

Dari uraian diatas, yang banyak diikuti oleh ulama Ahlus-Sunnah yaitu periwayatan yang berkenaan dengan penjagaan Nabi SAW . al-Thabari juga berpendapat sama, yaitu tafsir ayat ini hanya mencakup tentang penyampaian risalah beliau. Dan selama hidupnya, beliau selalu di jaga oleh Allah SWT.(1984 :609)

Demikian juga menurut Ibnu Katsir bahwa *asbab al-Nuzul* ayat ini menyangkut penjagaan Nabi SAW periwayatan tersebut didukung oleh *al-Shahihaini* (Bukhari dan Muslim). Peristiwa tentang ayat ini tidak ada sangkut pautnya dengan pengabsahan Ali bin Abi Thalib.

b. Tafsir ayat

1). Penafsiran Mazhab Syi'ah

Dalam pemahaman *Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah*, ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat *wilayah* sebelumnya. Secara lahiriyah menurut madzhab ini ayat tersebut mengandung perintah kepada Nabi SAW untuk menyampaikan sesuatu yang berbahaya dan menakutkan, kemudian Allah SWT menjanjikan kepadanya pemeliharaan dari gangguan manusia.

Menurut madzhab ini, ayat tersebut berdiri sendiri tidak ada hubungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Memperhatikan teks ayat tersebut, didalamnya terkandung masalah yang sangat penting yang harus disampaikan oleh Nabi SAW tetapi juga mengandung kekhawatiran Nabi SAW akan adanya bahaya terhadap jiwa Nabi SAW sendiri dan juga agama Allah bila beliau menyampaikannya.

Menurut al-Thabathabai jika ayat ini ada hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya tentunya perintah kepada Nabi SAW adalah agar menyampaikan perintah Allah tentang masalah *Ahli al-Kitab* dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan ayat 67 surat al-Maidah, menurut beliau yang terkandung dalam ayat ini adalah "perintah untuk disampaikan apa yang terkandung dalam ayat 68 surat al-Maidah.

Sedangkan susunan kalimat dalam ayat 67 ini jelas tidak demikian, karena kalimat **والله بعصمك** menunjukkan

bahwa masalah yang harus disampaikan dalam ayat ini adalah masalah yang sangat penting dan mengandung kekhawatiran adanya bahaya terhadap jiwa Nabi SAW atau agama Allah SWT dilihat dari segi keselamatan dalam penyampaiannya. Sedangkan orang-orang Yahudi dan Nasrani pada waktu itu tidak menunjukkan gejala adanya bahaya yang membolehkan Nabi SAW menunda perintah ke-*imamah-an* Ali menurut pendapat ini benteng-benteng Yahudi dan Nasrani ketika itu telah hancur, sehingga Allah tidak perlu lagi mengokohkan hati Nabi SAW untuk menyampaikan kepada mereka.(Al-Thabathaba'i: 43)

Menurut al-Thabathabai Nabi SAW merasa khawatir kepada manusia pada saat akan menyampaikan masalah ini. Dalam pengertian khawatir mereka menghambat kelangsungan dakwah dan merusak keberhasilannya dalam masalah itu. Nabi SAW menunda untuk menjaga jiwa Ali bin Abi Thalib khawatir ada yang menghalangi hidupnya atau membunuhnya sehingga musnahlah dakwahnya. Dalam hal ini pengertian risalah yang yang dimaksud adalah risalah khusus, andaikata ketetapan ini tidak disampaikan seolah-olah tidak menyampaikan risalah, karena risalah itu terkait dengan hukum-hukum agama yang lain. Karena itu seandainya dikacaukan satu diantaranya maka kacaulah yang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini turun kepada akhir kenabian beliau

Menurut al-Thabarsy, makna risalah yang di maksud adalah sehubungan dengan *asbab al-nuzul* yang telah disepakati semua mufassirin, yaitu pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang *wilayah*. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من ولاة وعامن عاده

"barang siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah lindungilah orang-orang yang melindungi Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya."(1983:344)

Adapun yang di maksud dengan kata *ishmam* disini adalah pemeliharaan dari kejahatan manusia yang memutarbalikkan perkara ini kepada Nabi SAW yang dapat meruntuhkan kejayaan ilmu-ilmu agama.(Al-Thabathaba'i: 50)

Sedangkan kata *al-nas* dalam firman

Allah SWT من الناس menggambarkan manusia yang bersikap negatif dari orang-orang yang beriman, munafiq dan orang-orang yang berpenyakit hatinya. Karena itu Allah SWT melanjutkan:

ان الله لا يهدي القوم الكافرين.

Kalimat ini menurut al-Thabathabai menjadi sebab pada kalimat والله يعصمك yaitu, ayat ini di turunkan sesudah hijrah dan kekuatan Islam sudah nyata. Sehingga sikap negatif itu pada umumnya nampak dari kalangan umat Islam yang munafiq dan lainnya. Maka yang dimaksud dalam kata من الناس adalah mereka sekelompok manusia yang sifatnya telah disebutkan dan namanya terhimpun oleh janji Allah SWT. Untuk membatalkan tipu daya mereka, dan memelihara Nabi nya dari kejahatan mereka.

Adapun yang dimaksud sekelompok manusia yang tidak mendapatkan hidayah karena kekafiran mereka adalah, mereka yang hendak menghancurkan kalimat yang hak, dan memadamkan cahaya hukum yang diturunkan ia belum dikenal dikalangan para sahabat Nabi SAW adapun *Abthah* adalah suatu tempat di Makkah sedangkan Nabi SAW belum kembali dari Ghadir Khum menuju Madinah.

2). Penafsiran *Ahl al-Sunnah*

Ahl al-Sunnah menyatakan ayat tersebut sama sekali tidak ada keterkaitan dengan pengangkatam Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang *wilayah*. Pada hakikatnya ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya. Al-maraghi menafsirkan ayat ini bertolak dari lafadz (ما) beliau menafsirkan lafadz (ما) dengan apa saja (semuanya), yakni semua yang telah diturunkan dari Tuhan yang wajib beliau sampaikan. (al-Maraghi, 1974:158)

Menurut Al-Razi, ayat ini jelas mengandung perintah kepada Nabi SAW untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya. Dengan tanpa memandang terhadap sedikitnya pengikut beliau pada waktu itu dan banyaknya orang-orang fasiq. Nabi SAW juga diperintahkan agar tidak takut atau khawatir terhadap tipu daya dan kejahatan

mereka. (1228 H :31). Penafsiran ini menurut beliau dikaitkan dengan *asbab al-Nuzul* yang shahih, yaitu berkenaan dengan kekhawatiran Nabi SAW dalam menyampaikan dakwahnya, bahwa nantinya akan banyak orang yang mendustai dari pihak orang-orang yahudi, nasrani dan dari kalangan quraisy, yang mana mereka semua menakut-nakuti Nabi SAW. Dengan turunya ayat ini, hilanglah semua kekhawatiran beliau SAW.

Adapun tentang lafadz بلغ ما نزل al-Maraghi menafsirkan dengan : "apabila kamu tidak melaksanakan apa yang telah di perintahkan kepadamu, yakni menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu, misalnya kamu sembunyikan, sekalipun hanya untuk sementara, karena takut disakiti orang, baik dengan perkataan atau perbuatan, maka merupakan dosa bagimu bila kamu tidak menyampaikan risalah dan tidak melaksanakan apa yang karenanya kamu diutus, yaitu menyampaikan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka.

Sebagian dari para mufassir memperlmasalahkan tentang kata الرسالة menurut al-Razi sebenarnya ini adalah masalah bacaan saja, sebagian dari ulama ahli *qiraah*. Nafi misalnya membacanya dengan lafadz jamak, yaitu dari lafadz رسالته menjadi رسالاته demikian halnya dalam surat al-An'am ayat 124 dari lafadz رسالته menjadi رسالاته dan dalam surat al-A'raf ayat 144, beliau membacanya dari bentuk *jamak* menjadi *mufrad* yaitu dari lafadz رسالته menjadi رسالته. Sedangkan Ibnu Katsir membaca semuanya dalam bentuk *tunggal* dan sebaliknya, Abu Bakar dari *qiraah* 'Ashim, semua dibaca dalam bentuk *jamak*. (1228 H:51)

Adapun *hujjah* mereka membaca yang demikian itu adalah :

1. Bagi mereka yang membaca dengan lafadz jamak, beralasan bahwa Nabi SAW diutus dengan berbagai macam *risalah* dan hukum-hukum yang bermacam-macam dalam syari'at, maka semua ayat yang diturunkan kepada Nabi SAW adalah risalah, dengan demikian lebih baik dibaca dengan bentuk *jamak*.

2. Bagi mereka yang membaca dengan bentuk *mufrad*, beralasan

bahwa al-Qur'an semuanya adalah dalam bentuk satu risalah. Sehingga mereka membacanya dalam bentuk mufrad. apalagi yang dimaksud dengan lafadz mufrad disini adalah menunjuk jamak. Apabila tidak menjamak lafadz tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam akhir ayat 14 surat al-Furqan, maka pemahaman tentang ayat itu kurang sempurna, Allah SWT meletakkan kata tunggal untuk menunjukkan jamak, sama halnya dengan lafadz رسالته jika membacanya dalam bentuk mufrad yang dimaksud tiada lain adalah jamak. Lebih lanjut apabila ditinjau dari teks ayat, lanjutan lafadz yaitu ان لم تغفل adalah merupakan jumlah *syartiyah* sesudah lafadz بلغ (perintah penyampaian).

Menurut al-Razi hal ini merupakan perintah dan ancaman yang besar terhadap kegagalan risalah. Akan tetapi yang demikian ini tidak mungkin terjadi pada Rasulullah Hikmah dari ayat ini adalah merupakan pendidikan bagi mereka yang mempunyai ilmu, supaya jangan menyimpan sesuatupun dari ilmu *syari'at*. Meskipun demikian menurut al-Maraghi, hal yang tidak perlu diragukan lagi bahwa Rasul SAW telah menyampaikan seluruh wahyu al-Qur'an, yang telah diturunkan kepadanya, dan beliau terangkan tanpa mengkhhususkan sesuatupun dari ilmu agama (risalah) pada seseorang.

Adapun kalimat berikutnya yaitu : **والله يعصمك من الناس** menurut al-Zamakhsyari, adalah kesiapan Allah SWT dalam menjaga Nabi SAW, sedangkan makna yang dimaksud adalah Allah SWT menjamin keselamatannya (Muhammad) dari musuh-musuhnya beliau dengan jaminan keterjagaannya. (1972 :630-631)

Pendapat yang senada juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa inilah jaminan Allah SWT atas Rasul-Nya. Maksud jahat manusia atas dirinya tidaklah akan berhasil karena Allah SWT selalu melindunginya. Oleh karena itu, janganlah engkau (muhammad) takut ataupun khawatir dalam melakukan

dakwah. (1980:610)

Sedangkan lafadz **الناس** (manusia) menurut al-Maraghi adalah orang-orang kafir yang didalam penyampaian wahyu itu memberikan keterangan tentang kekafiran dan kesesatan, akidah dan amal perbuatan mereka dan penyesalan Allah SWT atas mereka dan nenek moyang mereka.

Jadi menurut perspektif Ahlus-Sunnah ayat ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan pengabsahan Ali bin Abi Thalib. Ayat ini berhubungan dengan tabligh Rasul SAW yaitu beliau hanya berkewajiban menjelaskan dan menyampaikan *risalah* yang Allah SWT perintahkan, tanpa ada yang disembunyikan, dan selama beliau menjalankan kewajiban itu, Allah SWT menjaganya atau menjamin keselamatan beliau dan Allah SWT tidak akan memberi petunjuk terhadap orang-orang yang menghalangi atau merongrong tabligh beliau itu.

Dari paparan penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa *Syi'ah* berkeyakinan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan perintah kepada Rasul SAW untuk menjelaskan kepada umatnya, tentang ke-*wilayah*-an Ali bin Abi Thalib. Mereka beranggapan bahwa Rasulullah SAW telah menyimpan atau merahasiakan tentang ke-*wilayah*-an Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan teguran kepada Rasul SAW bahwa hal itu harus disampaikan, sebab andaikata tidak, maka gagalah *risalah* beliau. Sedangkan Sunni menolak adanya periwiyatan yang demikian. Madzhab ini meyakini bahwa riwayat yang ditulis oleh mazhab *syi'ah* adalah *maudlu'* dan hadits tersebut tidak dapat diterima sebagai *hujjah*.

Kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara madzhab *syi'ah* dengan madzhab *Sunni* dalam menafsirkan ayat-ayat yang mereka kualifikasikan sebagai *ayat-ayat* tentang *imamah* yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1). Surat al-Maidah : 55-56..

Bagi *Syi'ah* berdasarkan sebab turunnya ayat ini, menunjukkan kepada

pengabsahan ke-*imamah*-an Ali bin Abi Thalib.

Sedangkan Bagi Ahlus Sunnah ayat ini tidak menunjukkan kepada kepemimpinan seseorang. Mazhab ini lebih condong menafsirkan lafadz *al-Waliyu* dengan arti penolong berdasarkan *munasabah* dan sebab turun ayat ini.

2). Surat al-Maidah : 67

Bagi Syi'ah ayat ini adalah sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada umat tentang ke-*imamah*-an Ali bin Abi Thalib pada hari Ghadir Khum.

Sedangkan Ahlus Sunnah lebih mengintepretasikan bahwa ayat ini mempunyai hikmah, yaitu : Rasul tidak pernah menyimpan sesuatu pun dari wahyu.

Adapun persamaan kedua mazhab ini sama-sama menafsirkan terhadap penjagaan Nabi SAW dari gangguan orang-orang yang hendak menghambat jalannya dakwah.

3). Surat al-Maidah : 3.

M a z h a b S y i ' a h mengintepretasikan ayat ini sebagai penutup bagi yurisprudensi ke-*imamah*-an Ali bin Abi Thalib dan para imam yang lain pada hari Ghadir Khum.

Sedangkan Ahlus Sunnah mengintepetasikan ayat ini sebagai penutup tentang yurisprudensi hukum halal dan haram.

Adapun persamaannya dalam menafsirkan ayat ini adalah penafsiran tentang hal-hal yang diharamkan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Husein, *al-Ghadir fi al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Adab*, Muassasah Muwahidi al-Khairat, Teheran, 1979, juz I.

Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Bairut : Dar al-Fikr al-Araby. Juz I, t.t.,

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawwir, Yogyakarta, 1984.

'Ali al-S{habuniy, Muhammad. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut : 'Ala al-Kutub, 1985.

al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, Fath al-Baari, Dar al-Fikr, Beirut, juz XIII.

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, juz III.

al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo : Dar al-kitab, 1961.

al-Ghabasyi, Abdul Azim ahmad, *Tarikh al-Tafsir wa manhij al-Mufasssirun*, Kairo, Dar al-Taba'ah al Azhar, 1971, I.

al-Ghito, Muhammad al-Husein al-Kasyif, Ashlu al-Syi'ah wa Ushuliha, Muassasah al-A'lami li al-Matbuat, Beirut.

Husain Kasyf, Muhammad. *ashl al-Syiah wa ushuluha*. Bairut : Matbaah 'Arabiyyah, t.t..

Ibnu al-Allamah Dhiyauddin Umar, Muhammad al-Razi Fakhruddin, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981, juz XII.

- Ismail bin Katsir, Abu Al-Fida *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1980, juz II.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughati wa al-A'lam*, Bairut : Dar al-Masyriq, t.t.
- Muhammad Ali, Khulafa' al-Rasul al-Itsna Asyar, *Muassasah Abdullah Majd Faqih*, Qum.
- al-Mudza'ffar, Muhammad Ridlo, *Aqa'id al-Imamiyah*, Bairut : Dar al-Ghadzir, 1973.
- Mughniyyah, Muhammad Jawad *Ma'a al-syi'ah al-Imamiyah*, Beirut : al-Andalus, t.t.
- al-Manzur, *Ibnu Lisan al-Araby*, Mesir : al-Muassasah al-Misriyah al-Jami'ah, 1303H, juz VI.
- al-Maraghy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut : Dar al-Fikr, juz IV.
- al-Muntaziri, Ayatullah al-'Adzimi, *Dirasat fi Wilayah al-Faqih wa fi al-Daudlah al-Islamiyah*, Qum : Maktab al-A'lam al-Islami, juz I.
- al-Naisabury, Abu al-Husein bin al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut, 1900, jilid I.
- al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi Ulum al-Qur'an, Mansyurat al-Ashri al-Hadits*, 1973.
- al-Razi, abu Ja'far Muhammad Ya'qub bin Ishak al-Khulayaini, *al-Ushul min al-Kafi*, Teheran : Dar al-Kitab al-Islamiyah, 1288 H. juz I.
- Ridha, Rasyid Muhammad *Tafsir al-Manar*, Beirut, Dar al-Ma'arif, juz VI.
- al-Rumi, Fahad bin Abd Rahman bin Sulaiman, *Ittijahad al-Tafsir fi al-Qurun al-Rabi' 'Asyar*, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah, Idharah al-Buhus al-Ilmiyah wa al-Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1986, juz I
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* .Bandung : Mizan 1996.
- Shihab, M. Quraish ,Tafsir al-Mishbah, Ciputat : Lentera Hati, 2000.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwa al-Tafasir Dar al-Rasyad*, Beirut, 1979, juz II.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *al-Jami' al-Saghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Dar al-Fikr, Beirut, juz I.
- al-Syaibi, Mustafa Kamil, *al-Shilah baina Tasauf wa al-Tasayyu'*, Dar al-Ma'arif, Mesir.
- al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* . Bairut : Dar al-Ma'rifah, 1912.
- al-Tabarsyi, Abu Ali al-Fadhil bin al-Hasan, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Dar al-Ma'arif, Beirut, juz III.
- al-Thabari, Abu ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*, Dar al-Ma'arif, Mesir, juz IX.
- al-Thabathabai, Muhammad Husein, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Bairut: Muassasah al-Ilmi li al-Ilmi li al-Matbu'at, juz VI.
- al-Thabathabai, *al-Qur'an fi al-Islam, Jami'ah al-Tsaqafah Ijtimaiyah*, Beirut, 1973.
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa Surah, *Sunan al-Tirmidzi*, Madinah al-Munawarah al-Salafiyah, , juz IV.
- al-Waily, Muhammad, *Hawiyat al-Tasayyu'*, Iran : Dar al-Kitab

- al-Islami, 1342 H.
- Yusuf Ali, Abdullah *The Holy Qur'an*,
Edisi Terjemahan, Pustaka
Firdaus, Jakarta, 1993.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim
Jarullah Mahmud Umar, *al-
Kassyaf 'an Haqaiqu al-Tanzil
wa Uyuni al-Aqawil*, Mesir,
1972, juz I.
- al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim
Jarullah Mahmud Umar, *Asas
al-Balghah*, al-Fikr, Beirut,
1989.
- al-Zarkasyi, Imam Badru al-Din, *al-
Burhan fi Ulum al-Qur'an, Isa
al-Baby al-Halaby*, Kairo,
1957, juz II.
- al-Zahby, Mahmud, *al-Bayyinat fi al-
Radd 'Ala Abadil al-Murajaat*,
Terjemah, Pustaka, Bandung,
1989.
- al-Zarqaniy, 'Abd al-Az{im. *Manahil
al-'Irfan*. Bairut : Dar al-Fikr :
t.t..
- al-Zahby, Mahmud, Sunni yang Sunni,